

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berawal dari bahasa Yunani, khususnya “*paedagogie*” yang mengandung arti pengarahannya yang diberikan kepada anak. Selanjutnya dimaknai dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti perbaikan atau arah. Dalam bahasa Arab istilah ini secara teratur diterjemahkan sebagai “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai interaksi mengubah cara pandang dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan manusia.

Pendidikan menurut Din Wahyudin adalah *humanisasi* (cara memanusiakan manusia), yaitu cara untuk menolong peserta didik supaya dapat menjalani kehidupan sesuai dengan martabat kemanusiannya.² Peraturan pemerintah pada UU RI No.20 tahun 2003 menjelaskan mengenai makna pendidikan, bahwasannya:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dan juga untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar mempunyai nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

¹ Abi Iman Tohidi, “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*”, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol.2, No.1, Agustus 2017, 18, diakses pada tanggal 5 Agustus 2020, <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/1542>

² Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, “*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*”, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol.1, No.2, September 2016, 25, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

- c) tempat atau lingkungan dimana manusia tinggal, dalam hal ini adalah bumi.
- d) materi-materi penugasan yang harus dilakukan, dalam hal ini adalah untuk memakmurkan bumi. tugas khalifah tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan, dan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah, manusia membutuhkan Pembina dan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.⁵

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2 : 30 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini.

Selanjutnya karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang bermaksud *to engrave* (melukis, menggambar), sebenarnya seperti individu yang menggambar pada kertas, memahat batu atau logam. Karakter itu sendiri dicirikan sebagai tanda atau elemen unik. Dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mengandung arti watak, perilaku, budi pekerti yang menggambarkan seorang individu.⁶

Kepmendiknas menjelaskan karakter merupakan nilai-nilai yang baik dalam bersikap atau berperilaku. Baik dalam artian dapat menentukan mana perilaku yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan seseorang dalam kehidupan bersosial. Pendapat Mu'in mengenai karakter yaitu kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang berdasarkan pemikiran, sikap,

⁵ Hamzah Djunaid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Sebuah Kajian Tematik, Dosen UIN Alaudin Makasar DPK pada UIM Makasar), 144.

⁶ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*", Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol.1, No.2, September 2016, 25, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

dan perilaku yang ditunjukkan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter merupakan pola keyakinan dan kebiasaan yang bisa membimbing seseorang dalam bertindak. Maka dari itu, jika pengetahuan berkaitan dengan karakter seseorang itu bisa ditemukan, maka dapat ditemukan juga tentang individu tersebut dalam bersikap pada kondisi-kondisi tertentu.

Dari sudut pandang pengertiannya, karakter dan akhlak tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Keduanya dimaknai sebagai perilaku yang terjadi secara langsung tanpa berfikir terlebih dahulu atau bisa disebut keduanya terjadi karena adanya sebuah kebiasaan.⁷ Dari penjelasan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter termasuk usaha yang dilakukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang dilaksanakan dalam sebuah perbuatan yang relatif seimbang antara kaitannya dengan lingkungan.

Pendidikan karakter itu sendiri adalah upaya yang dilakukan oleh semua anggota sekolah, yang dilaksanakan secara bersama wali murid dan masyarakat sekitar dalam membantu para anak dan remaja supaya mempunyai watak peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.⁸ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk merubah sifat, kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi pribadi yang dewasa (manusia yang seutuhnya/insan kamil).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk dan membina mentalitas sosial siswa

⁷ Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>

⁸ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.1, No.2, September 2016, 26, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

supaya menjadi manusia yang positif, bermartabat, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki kepribadian positif dan karakter mulia yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi 5 antara lain:¹⁰

- 1) Meningkatkan kemampuan naluri peserta didik untuk menjadi individu dan warga yang mempunyai kualitas sosial dan karakter bangsa.
- 2) Menumbuhkan kecenderungan peserta didik dalam berperilaku baik dan sesuai dengan kualitas yang tersebar luas dan kecenderungan budaya bangsa yang religius (sesuai ajaran agama).
- 3) Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai ujung tombak negara kepada peserta didik.
- 4) Meningkatkan keahlian peserta didik untuk mendapatkan pribadi yang independen, kreatif, dan berpengetahuan kebangsaan.
- 5) Meningkatkan kawasan sekolah menjadi kawasan menggali ilmu yang tenteram, jujur, banyak keahlian dan persahabatan, serta kewarga negaraan yang tinggi dan sangat antusias.

Tujuan dari pendidikan karakter dalam sudut pandang lain merupakan untuk membentuk karakter siswa dalam meningkatkan interaksi dan konsekuensi pendidikan yang secara terpadu dan disesuaikan, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan. Dengan meningkatkan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat melaksanakan kualitas pendidikan karakter yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang teratur dan juga bisa meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya

⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22

¹⁰ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 24

secara mandiri.¹¹ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu untuk membingkai, menanamkan, bekerja sama, dan menumbuhkan nilai positif supaya peserta didik menjadi pribadi yang istimewa dan berkelas.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sumber nilai pendidikan karakter yang digunakan pada sekolah berupa agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 tahun 2007. Nilai-nilai pendidikan karakter yang bermula dari hal-hal tersebut berupa 18 nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, imajinasi, mandiri, system aturan mayoritas, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹²

Walaupun terdapat 18 nilai karakter yang dapat membuat karakter bangsa, akan tetapi satuan pendidikan bisa memastikan pengutamakan dalam perkembangannya. Diantara macam-macam nilai yang ditumbuhkan dalam pelaksanaannya dapat diawali dari nilai yang sederhana dan mudah dilakukan sesuai dengan keadaan masing-masing sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk peserta didik dalam mencapai kehidupan yang sukses dengan diberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan membantu

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9

¹² Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.1, No.2, September 2016, 26, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

siswa untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai tersebut.¹³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pendidikan Karakter

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pendidikan karakter, yaitu faktor yang dimulai dari dalam (faktor internal) dan faktor yang dimulai dari luar (faktor eksternal). Terdapat 5 faktor internal dan 2 faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Adapun 5 faktor internal yang dapat mempengaruhi pembentukan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:¹⁴

a) *Insting* atau naluri

Naluri (*insting*) menggerakkan perilaku manusia berdasarkan kehendak yang ada pada diri manusia. Pengaruh naluri yang terjadi pada diri seseorang tergantung pada manifestasi. Naluri bisa membuat seseorang terjerumus pada keburukan, tetapi naluri juga bisa menjunjung derajat tinggi dan mulia, apabila naluri dimanifestasikan terhadap hal-hal yang positif dan benar.

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam perilaku seseorang yaitu melalui kebiasaan, karena kebiasaan yang sering dilakukan berhubungan erat dengan sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter seseorang. Berkaitan dengan kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang, maka dalam membuat seseorang agar terbiasa dengan perbuatan yang baik, bisa dengan cara membiasakan diri

¹³ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol.1, No.2, September 2016, 27, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-21

secara berulang-ulang supaya terbentuk akhlak (karakter) yang baik pada dirinya sendiri.

c) Kehendak atau kemauan

Kehendak atau kemauan merupakan salah satu cara yang ada dibalik tingkah laku, karena dari kehendak itulah niat yang baik ataupun buruk bisa tercipta. Sehingga, dapat menggerakkan dan memotivasi seseorang untuk berperilaku atau berakhlak sesuai kehendak yang ada dalam dirinya.

d) Suara batin atau suara hati

Suara batin atau suara hati dalam diri seseorang dapat memberikan peringatan (isyarat) sewaktu-waktu jika perilaku seseorang kemungkinan terjadi bahaya atau sesuatu hal yang buruk. Suara batin berfungsi sebagai peringatan tentang resiko perbuatan buruk dan upaya untuk mencegahnya, seperti peningkatan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Jika hati dilatih dengan baik, hati akan naik ke jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Seringkali kita dalam kehidupan sehari-hari, melihat anak-anak muda yang bertingkah laku seperti orang tuanya. Pada dasarnya ada dua macam perilaku yang diturunkan oleh orang tuanya yaitu sifat jasmani dan sifat rohani. Sifat jasmani biasanya diturunkan orang tua kepada anaknya melalui kekuatan dan kelemahan otot dan pembuluh darah sifat orang tua. Sedangkan sifat rohani biasanya diturunkan melalui dorongan lemah atau kuatnya suatu naluri oleh orang tua kepada anak dan cucunya.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat

faktor eksternal. Faktor eksternal dibagi menjadi 2, diantaranya sebagai berikut:¹⁵

a) Pendidikan

Mengutip dari Heri Gunawan, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan merupakan dorongan untuk mengembangkan diri dalam perspektif yang berbeda. Pendidikan mempengaruhi baik buruknya akhlak seseorang dalam perkembangan karkter, etika, dan moral seseorang.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang meliputi keadaan makhluk hidup, seperti tumbuhan, tanah, udara, dan pergaulan. Lingkungan dibagi menjadi dua komponen yaitu lingkungan khusus dengan jiwa keduniawian dan lingkungan sosial dengan jiwa kerohanian. Lingkungan yang berjiwa keduniawian bisa menghentikan atau mengembangkan perkembangan kemampuan seseorang. Sedangkan lingkungan yang bersifat kerohanian dapat membentuk kepribadian menjadi baik atau buruk melalui lingkungan secara langsung ataupun tidak langsung.

e. Tahapan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:¹⁶

- 1) Pendidikan karakter yang selaras dalam siklus pembelajaran, maksudnya yang berarti penyajian kualitas, perhatian pada pentingnya kualitas dan antusias terhadap nilai-nilai ke dalam perilaku peserta didik.
- 2) Pendidikan karakter yang selaras dalam peningkatan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 21-22

¹⁶ Herwulan Irine Purnama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 8-9

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah, pada dasarnya dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter terhadap anak melalui sebuah pembiasaan kegiatan yang diikutinya.

- 3) Pendidikan karakter terpadu dalam manajemen sekolah, maksudnya beberapa hal yang berbeda diidentifikasi dengan karakter (nilai, norma, iman dan ketaqwaan) dicanangkan dan dilakukan dalam aktivitas manajemen sekolah.

Dengan begitu, setiap mata pelajaran yang memfokuskan pada penanaman nilai-nilai tertentu yang dianggap dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada siswa. Maka dari itu, perlu dilakukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pendidikan karakter agar dalam proses pelaksanaannya bisa terlaksana dengan baik.

f. Pendidikan Karakter Religius

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai suatu jenis benda yang mengandung pengertian agama atau keyakinan akan adanya sesuatu yang lebih menonjol menguasai manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang mengandung pengertian sifat-sifat yang tegas dalam diri seseorang. Menurut Depdiknas, religius dapat diartikan sebagai perilaku patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, serta hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Sikap dan toleransi ditekankan agar tercipta iklim yang kondusif dan kedamaian dalam hidup beragama. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bahwa Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat menentramkan keberagaman yang ada di Indonesia di bawah ideologi Pancasila.¹⁷

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, dijelaskan oleh Gunawan bahwa religius sebagai nilai karakter yang

¹⁷ Anas Salahudin dan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54

berkaitan dengan hubungan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat diperlukan oleh peserta didik serta diharapkan mampu memiliki perilaku yang baik berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁸

Religi bukanlah sesuatu yang khusus, namun religi memasukkan kerangka yang terdiri dari perspektif yang berbeda. Dalam pengetahuan psikologi, religi dikenal sebagai kesadaran dan keterlibatan dalam agama. Glock dan Stark menyebutkan bahwa ada lima unsur religius, yaitu:¹⁹

- 1) Unsur keyakinan, yaitu seberapa besar seseorang dalam mengakui hal-hal yang tegas dalam pelajaran agamanya. Dalam Islam ukuran keyakinan ini terdapat pada 6 rukun iman. Rukun iman terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qada' dan qadar.
- 2) Unsur menjalankan kewajiban, yaitu peserta didik memiliki tingkatan seberapa jauh seseorang menjalankan kewajibannya dalam beragama misalnya menyelesaikan shalat wajib dan sunnah, puasa wajib dan sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas, berinfak, shodaqoh, dan lain sebagainya.
- 3) Unsur penghayatan, yaitu pengalaman dan penghayatan dalam agama sebagai perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dijalani dan dirasakan. Seperti kecenderungan mendekatkan diri kepada Tuhan, perasaa takut ketika peserta

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 33

¹⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2, No.1, 31 Juni 2013, 24, diakses pada tanggal 17 Agustus 2020, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>

didik berbuat kesalahan, perasaan diselamatkan oleh Tuhan dan lain-lain.

- 4) Unsur pengetahuan, yaitu seberapa banyak informasi yang dimiliki seseorang tentang pelajaran agama yang dianutnya, khususnya pada kitab suci dan lain-lain. Unsur ini disebut sebagai unsur ilmu, dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqh.
- 5) Unsur perilaku, yaitu unsur yang mengukur seberapa jauh perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Contohnya siswa menjenguk tetangga yang sedang sakit, membantu orang lain yang sedang mengalami masalah, berbagi rezeji dan lain-lain.

Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dapat diartikan sebagai dorongan untuk mendidik dan mempersiapkan peserta didik dengan sungguh-sungguh tentang berbagai kemungkinan mendalam dalam diri manusia. Dalam Islam karakter merupakan perilaku atau etika yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Karakter religius merupakan watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari penghayatan berbagai aturan berdasarkan ajaran agama Islam.

2. Novel

a. Novel dan Karakteristiknya

Secara etimologis kata novel berasal dari bahasa latin *novellis*. Kata *novellus* dibingkai dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Disebut baru mengingat jenis novel tersebut merupakan jenis karya ilmiah yang kemudian dibentuk dari karya seni lainnya.²⁰

Sedangkan secara epistimologi, novel berasal dari bahasa Itali *Novella*, yang berarti cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Vagina Woff, prosa atau novel merupakan pendalaman atau suatu catatan

²⁰ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 124

kehidupan, dalam bentuk tertentu, dan membuat terciptanya gerak-gerik manusia.²¹ Novel adalah sebuah desain yang signifikan dan bukan sekedar rangkaian karya yang menarik untuk disimak, akan tetapi novel termasuk bentuk dari sebuah pemikiran yang tertata dari unsur yang kuat.²²

Novel adalah sebuah cerita anekdot dengan puluhan atau bahkan banyak halaman, misalnya serial *Harry Potter*, *Lord of The Ring*, *Eragon* atau *Ranggamorfosa Sang Penakluk Istana*.²³ Dari beberapa pengertian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan cerita panjang dalam beraneka ragam jenis karakter yang menceritakan kisah hidup seseorang, berawal dari perselisihan dan masalah secara mendalam, detail, dan diidentifikasi secara tegas dengan perspektif yang berurutan.

Novel tidak sama dengan karya seni lainnya, seperti sajak dan cerita pendek (cerpen). Novel dapat dilihat dari beberapa karakteristik berikut ini:²⁴

- 1) Novel terdiri dari kurang lebih 100 halaman dan jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Tujuan dari novel ditulis dalam bentuk narasi dan deskripsi adalah untuk menggambarkan suasana yang terjadi di dalamnya.
- 3) Alur cerita yang terdapat dalam novel cukup kompleks dan mengandung lebih dari satu imperasi, dampak, dan perasaan.
- 4) Novel memiliki cerita yang sangat panjang, dan penyelesaian masalahnya diselesaikan secara bertahap.

²¹ Herdjana, *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 13

²² Sugihastuti dan Suhartono, *Kritik Sastra Faminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43

²³ Burhan Nurgianto, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 2005), 287

²⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 84

b. Nilai-Nilai Novel

Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam novel, antara lain:²⁵

- 1) Nilai moral, berkaitan tentang baik dan buruk perilaku tokoh yang ada pada cerita.
- 2) Nilai religius, berkaitan dengan kehidupan keyakinan tokoh di dalam cerita.
- 3) Nilai kemanusiaan, berhubungan dengan tindakan tokoh dan kemiripan tokoh dalam cerita.
- 4) Nilai kultural, berhubungan dengan budaya pada cerita.

Jadi, kualitas-kualitas yang terkandung dalam sebuah novel adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan biografi dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah novel. Dan pada penelitian ini, hanya akan membahas tentang nilai religius yang terdapat dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hieratta.

c. Unsur-Unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- 1) Tokoh dan penokohan
 - a) Tokoh

Tokoh ialah pemeran yang ada dalam cerita. Tokoh pada cerita adalah pelaku yang dibuat oleh penulis, yang berasal dari kisah seseorang yang berada dalam dunia nyata. Selanjutnya dalam sebuah fiksi, tokoh harus diperkenalkan secara alamiah. Maksudnya, tokoh tersebut mempunyai kehidupan seperti halnya dalam dunia nyata.

Dalam buku “Pengantar Apresiasi Karya Sastra”, tokoh diartikan sebagai individu yang muncul dalam sebuah karya prosa atau teater yang diartikan oleh pembacanya yang memiliki ciri-ciri karakter dan gaya tertentu seperti yang diungkapkan dalam ucapan dan juga tindakan. Peristiwa yang terjadi pada

²⁵ Nurdjanah Kafrawi,dkk, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 46

cerita novel digambarkan layaknya kehidupan dalam keseharian, dan selalu diperankan oleh pelaku tertentu. Peranan pelaku yang ada dalam cerita mempunyai peran berbeda antara satu dengan yang lain.²⁶

Tokoh utama pelaku utama yaitu pelaku yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Sedangkan tokoh pembantu yaitu pelaku yang kemunculannya hanya sebagai pelengkap atau sebagai pendukung pelaku utama. Keberhasilan dalam suatu penokohan akan mempengaruhi pembaca dalam membaca cerita. Suatu penokohan atau perwatakan harus disesuaikan dengan karakter orang yang mempunyai perilaku seperti dalam kehidupan nyata.

b) Penokohan

Penokohan diidentikkan dengan karakter dalam sebuah karya seni. Penokohan merupakan sikap dan penciptaan gambar dalam tokoh. Pemberian nama disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan, hal tersebut merupakan cara sederhana dalam menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Setiap nama mempunyai daya tarik yang bisa menghidupkan, menjiwai, dan menonjolkan karakter tokoh itu sendiri. Aminuddiddin menjelaskan, informasi tentang strategi pengenalan tokoh dalam ukuran cerita anekdot sangat berharga sebagai modal untuk menganalisa tokoh.

Dalam mengidentifikasi tokoh-tokoh pada cerita, terdapat beberapa cara yang bisa digunakan, yaitu:²⁷

- (1) Penjelasan penulis terhadap individualitas pelaku

²⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT. Sinar Batu Algensindo, 2002), 80

²⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 81

- (2) Kisah yang disajikan oleh penulis terhadap lingkungan hidup pelaku maupun cara berpakaian
- (3) Cara tokoh berdialog tentang diri sendiri
- (4) Pemeran tokoh
- (5) Asumsi tokoh
- (6) Cara tokoh lain dalam membicarakannya
- (7) Cara tokoh lain mereaksi tokoh
- (8) Cara tokoh menanggapi tokoh lain

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa memahami penokohan pada sebuah karya ilmiah harus dilakukan melalui penyajian kualitas tokoh, perilaku tokoh, asumsi tokoh, maupun percakapan yang terkandung dalam cerita novel.

2) Latar

Karya seni pada hakikatnya berhubungan dengan dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya, seperti halnya dengan kehidupan seseorang di dunia nyata. Selain tokoh atau pelaku dan juga plot, sebuah cerita perlu adanya latar, karena latar digunakan sebagai patokan, yang dihubungkan dengan pemikiran tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tentang peristiwa yang diceritakan.

Menurut pendapat Leo Haliman dan Frederick setting dalam karya seni (novel) bukan hanya berkaitan dengan tempat, waktu, peristiwa, dan suasana benda-benda dalam lingkungan tertentu, akan tetapi juga bisa berbentuk suasana yang berkaitan dengan perilaku, asumsi, kecurigaan, ataupun pandangan hidup masyarakat dalam menanggapi sebuah problematika tertentu.²⁸

Latar dan penokohan sangat berhubungan erat. Contohnya, pengarang ingin menampilkan kepribadian seorang petani yang hidup biasa dan mengalami buta aksara, tidak mungkin jika petani dikisahkan dengan keadaan kota Jakarta,

²⁸ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 82

perkantoran atau restoran, begitupun dengan penggambaran tokoh yang memiliki watak lemah lembut, tidak mungkin jika digambarkan dengan latar belakang gambar alkohol atau rokok. Latar juga dapat menggambarkan suasana tertentu. Suasana yang diatur oleh pengarang cerita, berkaitan dengan suasana ungkapan yang ada di dalam sebuah cerita.

Latar pada sebuah cerita fiksi itu dibedakan menjadi lima, antara lain.²⁹

- a) Latar alam, merupakan gambaran lokasi terjadinya suatu peristiwa alam, contohnya sungai, hutan, sawah, pegunungan, dan lain-lain.
- b) Latar waktu, merupakan gambaran tentang waktu terjadinya suatu peristiwa, contohnya pagi, siang, senja, kemarin sore, dan lain-lain.
- c) Latar sosial, merupakan gambaran sebuah kawasan tempat terjadinya peristiwa, contohnya kawasan kota, kawasan pabrik, dan lain-lain.
- d) Latar ruang, merupakan gambaran tempat tentang peristiwa itu berlangsung, contohnya dalam kamar, aula, toko, dan lain-lain.
- e) Latar suasa, merupakan setting yang menggambarkan tentang suasana yang terjadi dalam cerita, contohnya sedih, senang, menakutkan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tokoh dan latar merupakan dua hal yang sangat erat satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan pemeran dan setting bisa menentukan jalan pikiran dan pengakuan cerita oleh pembacanya. Pengaturan latar sesuai dengan karakter tokoh dan cerita yang diperkenalkan akan memunculkan kesan bahwa karya seni tersebut merupakan karya yang padu.

²⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 83

3) Alur atau plot

Istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Plot merupakan perkembangan kejadian yang saling terkait yang menyusun sebuah cerita. Menurut Aminuddin, plot merupakan rangkaian jalannya sebuah cerita yang dihadirkan oleh pemeran dalam cerita yang dibingkai oleh tahapan-tahapan peristiwa untuk membangun sebuah cerita. Sedangkan menurut Adiwardoyo, plot itu dibedakan berdasarkan tingkatan kausal (sebab-akibat) dan kondisi. Berdasarkan kausal alur dibagi menjadi tiga, yaitu.³⁰

- a) Alur maju, merupakan alur yang rangkaian peristiwanya dirangkai sesuai susunan sebab-akibat, beruntun sesuai dengan urutan waktu, tempat, dan hierarkis (berturut-turut).
- b) Alur mundur, merupakan alur yang urutan peristiwanya dirangkai berdasarkan akibat-sebab, dari masa sekarang ke masa lampau.
- c) Alur campuran, merupakan alur urutan peristiwanya yang ada dirangkai secara campuran antara sebab-akibat (masa sekarang ke waktu lampau) atau akibat-sebab (masa lampau ke masa sekarang).

Sedangkan berdasarkan keadaannya, alur dibagi menjadi empat antara lain:³¹

- a) Alur buka, ialah rangkaian suatu kejadian yang diyakini sebagai keadaan awal yang akan diteruskan dengan keadaan selanjutnya.
- b) Alur sentral, kaitan kejadian awal yang bergerak menuju ke arah keadaan puncak.
- c) Alur puncak, rangkaian kejadian yang berada pada titik klimaks dari sekian banyak peristiwa yang ada pada cerita tersebut.
- d) Alur tutup, rangkaian kejadian yang mulai bergerak ke arah penyelesaian.

³⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 84

³¹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 85

4) Tema

Tema adalah ide pokok atau pemikiran mendasar, pandangan hidup penulis tentang kehidupan dibalik sebuah cerita. Tema dalam karya seni bisa berbeda-beda. Tema bisa berupa pendidikan, sosial, budaya, teknologi, atau adat istiadat yang diidentikkan dengan kehidupan masyarakat. Akan tetapi, tema juga dapat berupa pandangan dari seorang penulis, ide atau keinginan penulis dalam menyiasati persoalan yang muncul. Tema berbeda dengan judul.³²

Tema termasuk pemikiran mendasar yang dipakai oleh penulis untuk dikembangkan pada sebuah cerita. Tema berhubungan dengan makna dan tujuan dari penjelasan karya seni dari pengarang itu sendiri. Mengutip dari penjelasan Adiwardoyo, tema merupakan gagasan sekaligus sasaran sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita.³³

Dalam buku Aminuddin, Nurgiyantoro berpendapat bahwa tema dibagi menjadi dua. Pertama tema utama dimaknai sebagai tema mayor, maksudnya makna utama yang mendasari pemikiran umum cerita tersebut. Tema mayor ditentukan melalui penentuan permasalahan yang paling kelihatan, berdasarkan permasalahan dan waktu penceritaannya. Kedua yaitu tema tambahan yang disebut sebagai tema minor, ialah arti yang terdapat pada bagian khusus yang diketahui sebagai arti anggota maupun arti imbuhan.³⁴

Maka dari itu, untuk menetapkan tema harus terlebih dahulu memahami bagian-bagian yang bisa membantu jalannya cerita, baik latar, karakter dan penggambaran, plot atau masalah yang dibahas. Jika pembaca sudah bisa memutuskan dan menemukan subjek suatu karya ilmiah, maka

³² Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 86

³³ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 88

³⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 90

pembaca bisa mengetahui tujuan dari penulis dalam membuat cerita.

d. Jenis-jenis Novel

Terdapat beberapa jenis novel berdasarkan para ahli dan ada juga jenis novel yang dibedakan berdasarkan kejadian nyata, berdasarkan genre cerita, dan berdasarkan isi dan tokoh. Jenis novel berdasarkan para ahli diantaranya berdasarkan pendapat Mochtar Lubis. Menurutnya ada 5 jenis macam novel antara lain:³⁵

- 1) Novel avonuter merupakan novel yang berpusat pada tokoh utama. Dari awal hingga akhir cerita, tokoh mengalami hambatan dalam mencapai tujuan mereka.
- 2) Novel psikologi merupakan novel yang berisi tentang kejadian kejiwaan para tokohnya.
- 3) Novel detektif merupakan novel yang berisi cerita pengungkapan kejahatan yang dirancang seolah-olah mendapatkan pelakunya dengan melakukan pemeriksaan yang teliti dan hati-hati.
- 4) Novel politik atau sosial merupakan novel yang menceritakan kehidupan dalam kelompok masyarakat dengan segala permasalahannya.
- 5) Novel kolektif merupakan novel yang menceritakan pelaku secara menyeluruh dan setiap kerumitannya.

Selain itu, berdasarkan pendapat dari Sumardjo dan Saini K.M jenis novel dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Novel percintaan menyertakan peran tokoh perempuan dan laki-laki secara sepadan, terkadang lebih cenderung peran perempuan.
- 2) Novel petualangan tidak banyak memasukkan peran perempuan. Apabila perempuan disertakan pada novel ini maka penggambarannya kurang memuaskan. Novel ini sejenis bacaan laki-laki.

³⁵ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 84-85

³⁶ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 85

- 3) Novel fantasi menceritakan tentang hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit dilihat dari pengalaman biasa. Novel jenis fantasi ini menggunakan karakter yang tidak masuk akal, setting dan plot juga tidak wajar untuk menyampaikan pemikiran ceritanya.

Berdasarkan kejadian nyata atau tidaknya sebuah cerita, novel dibagi menjadi 2 jenis, antara lain yaitu:³⁷

- 1) Novel fiksi bercerita mengenai peristiwa yang fiktif dan tidak pernah terjadi. Tokoh, plot, maupun latar belakangnya hanyalah rekayasa yang dibuat oleh penulis.
- 2) Novel non fiksi bercerita mengenai peristiwa nyata yang telah terjadi. Jenis novel non fiksi semacam ini digambarkan tergantung pada pengalaman seseorang, cerita asli atau tergantung pada sejarah.

Terdapat beberapa macam jenis novel yang kurang dibahas secara teoretis berdasarkan genre cerita, yaitu.³⁸

- 1) Novel romantis berisi tentang cerita panjang dengan tema percintaan. Novel ini dibaca terutama untuk remaja dan orang dewasa. Alur cerita bertemunya dua tokoh lawan jenis ditulis semenarik mungkin dengan permasalahan percintaan hingga mencapai titik klimaks, ditutup dengan akhir yang bercabang jadi tiga, yaitu bahagia, sedih, dan akhir yang menggantung.
- 2) Novel komedi merupakan novel yang berisi tentang humoris (lucu) dan menarik dengan gaya bahasa yang ringan disertai dengan gaya bahasa lucu dan lugas.
- 3) Novel religi menceritakan tentang kisah yang menyentuh atau inspiratif yang disusun berdasarkan perspektif religi (Islam) atau novel yang mengarah pada agama meski subjeknya berbeda-beda.

³⁷ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 86

³⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 86-87

- 4) Novel horor bercerita tentang penampakan. Sisi menarik dari novel ini adalah latar tempat sebagian besar penampakan berasal.
- 5) Novel misteri bercerita tentang teka-teki kompleks yang bereaksi terhadap pembaca untuk mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah yang bersifat mistis dan sulit.
- 6) Novel inspiratif bercerita tentang sebuah kisah inspirasi untuk pembaca. Biasanya novel inspiratif berasal dari kisah asli atau nyata. Ada banyak tema yang diperkenalkan, seperti pendidikan, ekonomi, politik, prestasi, dan percintaan. Gaya bahasanya yang kuat, ekspresif, dan akhirnya bertemu karakter tokoh yang tidak terduga.

Jenis novel berdasarkan isi dan tokoh dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:³⁹

- 1) Teenlit, novel ini menceritakan seputar permasalahan yang dialami oleh para remaja, pada umumnya bercerita membahas masalah percintaan atau persahabatan. Tokohnya adalah anak-anak muda.
- 2) Chicklit, novel ini menceritakan tentang kehidupan atau persoalan yang dialami oleh seorang remaja putri.
- 3) Songlit, novel ini disusun berdasarkan melodi. Bisa juga novel yang populer dijadikan motivasi dalam menulis lagu.
- 4) Novel dewasa, novel ini diperuntukkan untuk orang dewasa, karena sebagian besar cerita berisi tentang percintaan yang mengandung unsur-unsur erotisme dewasa.

Berdasarkan jenis-jenis novel di atas, bisa disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* termasuk novel jenis non fiksi. Karena, novel *Laskar Pelangi* diangkat dari sebuah kisah nyata masyarakat Belitung. Novel *Laskar Pelangi* lebih dipilih karena menurut peneliti, sebuah novel yang dibuat berdasarkan dari

³⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 87-88

sebuah kisah nyata, biasanya pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang novel lebih bisa tersampaikan dengan mudah kepada pembacanya. Selain itu, novel *Laskar Pelangi* bisa dianggap sebagai jenis novel inspiratif. Karena novel *Laskar Pelangi* menceritakan sebuah kisah 10 anak yang memiliki angan dan cita-cita yang tinggi, semangat yang luar biasa dalam mewujudkan impiannya, selain itu juga saling membantu satu sama lain dalam menggapai cita-citanya.

3. Karakter Anak Usia MI/SD

Anak usia MI/SD adalah mereka yang berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Karakteristik anak merupakan semua perilaku yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Anak-anak usia sekolah dasar, memiliki karakter yang senang bermain, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Jadi, sebagai seorang guru seharusnya memberikan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, bekerja atau belajar kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Kecenderungan belajar anak usia MI/SD memiliki tiga ciri, yaitu konkrit, integratif, dan hierarkis.⁴⁰

Karakteristik perkembangan awal anak-anak dibagi menjadi empat macam, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan psikososial.⁴¹

a. Perkembangan fisik anak usia MI/SD

Perkembangan fisik merupakan perkembangan keterampilan motoric kasar dan motoric halus sangat berkembang pesat. Perkembangan fisik termasuk salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan

⁴⁰ Desmina, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 2019), 35.

⁴¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 183.

dalam tubuh (pertumbuhan otak, system saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi badan dan berat, hormone, dan lain-lain), dan perubahan-perubahan secara individu dalam menggunakan tubuhnya (perkembangan keterampilan motoric dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (penurunan fungsi jantung, penglihatan, dan sebagainya).⁴²

b. Perkembangan kognitif anak usia MI/SD

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan dan keterampilan anak untuk mempelajari dan mengeksplorasi lingkungannya.⁴³ Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia dibagi menjadi empat tahap, yaitu: **Pertama**, tahap sensori-motorik (usia 0-2 tahun) pada usia ini anak membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan rindakan fisik. **Kedua**, tahap pra-operasional (2-7 tahun) pada usia ini anak mulai mengidentifikasi dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. **Ketiga**, tahap ko kret-operasional (7-11 tahun) pada usia ini anak dapat berfikir secara logis tentang peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklarifikasi benda-benda kedalam bentuk yang berbeda-beda. **Keempat**, tahap operasional (11 tahun-dewasa) pada usia ini remaja akan berfikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik.⁴⁴

Berdasarkan pembagian tahap kognitif manusia tersebut, pemikiran anak-anak sekolah dasar masuk ke dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa dimana mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab-akibat dan sudah mulai mengenali banyak hal

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 73-75.

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 185.

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 101.

atau cara yang bias ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.⁴⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting yang berkaitan dengan kemampuan berfikir anak.

c. Perkembangan emosi anak usia MI/SD

Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan perasaan kompleks yang disertai dengan aktivitas kelenjar dan motoric. Dapat juga dimaknai sebagai suatu perubahan kualitas pada perasaan hati seorang individu.⁴⁶ Karakteristik emosi pada anak usia MI/SD cenderung lebih singkat, berakhir secara tiba-tiba, terlihat lebih kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dan dapat terlihat dari tingkah lakunya. Sedangkan pada orang dewasa emosi akan berlangsung lebih lama, berakhir lambat, tidak terlihat kuat, jarang terjadi, dan sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.⁴⁷

d. Perkembangan psikososial anak usia MI/SD

Perkembangan psikososial merupakan kemampuan anak untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek penting dalam perkembangan psikososial pada masa awal anak-anak yaitu: perkembangan permainan, perkembangan hubungan anak dengan orang tua, perkembangan hubungan anak dengan teman sebaya, perkembangan gender, dan perkembangan moral.⁴⁸

4. Era 5.0

a. Pengertian Era 5.0

Era 5.0 atau *society 5.0* adalah konsep yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*), yang direalisasikan oleh pemerintah Jepang. *Society 5.0* lahir sebagai pengembangan dari revolusi industry 4.0 yang dinilai

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 104-105.

⁴⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 188.

⁴⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 190.

⁴⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 191.

berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui *society 5.0* kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasikan jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan, yang mana keperluan masyarakat akan lebih mudah terpenuhi dan mempercepat kerja manusia karena dibantu oleh teknologi canggih dan sudah terkoneksi dengan internet.⁴⁹

Perbandingan dari revolusi industry 4.0 dan *society 5.0* tidak jauh berbeda, karena pada dasarnya *society 5.0* melanjutkan teknologi pada revolusi industry 4.0 dan masih berjalan sampai saat ini. *Big data*, *cloud*, dan *IoT* menjadi kebutuhan dan harus diterapkan dalam revolusi industry 4.0 dan *society 5.0*. *robot* pada revolusi industry 4.0 sudah menggunakan *artificial intelligent* dan *sensor*. Sementara *public key infrastructure* merupakan salah satu sarana system keamanan data yang digunakan dalam *society 5.0* dimana *public key infrastruktur* merupakan bagian dari *cyber security* dalam revolusi industry 4.0.

Berdasarkan situasi yang telah dijelaskan di atas, maka seorang individu harus mempunyai karakter seperti mampu beradaptasi dan melakukan perubahan, mampu bekerjasama, komunikasi, kreatif, inovatif, dan cekatan.

Dampak dari era *society 5.0* dunia pendidikan mengalami beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya yaitu: **Pertama**, pengelolaan pendidikan dimasa lampau yang memberi penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. **Kedua**, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik, yaitu seluruh wewenang terpusat pada pemerintah pusat. Sehingga waktu untuk memutuskan suatu hal menjadi lebih

⁴⁹ Pristian Hadi, *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 2, 2019), 106

lama, akibatnya pemerintah pusat kesulitan untuk mengendalikan pendidikan di daerah.⁵⁰

b. Era Society 5.0 Bagi Anak Usia MI/SD

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi era *society* 5.0, karena pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dalam kesiapannya menghadapi masa depan yang terus berubah dengan cepat. Dengan demikian, ada tiga kemampuan utama yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi era *society* 5.0. Ketiga kemampuan utama tersebut diantaranya yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks, kemampuan untuk bisa berpikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas. Dalam hal ini, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ketiga kemampuan utama tersebut yang dibutuhkan dalam menghadapi masa depan. Anak-anak tidak hanya dibekali dengan dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga harus dibekali dengan cara berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Cara berfikir ini harus sudah dikenalkan dan dibiasakan mulai sejak usia dini agar nantinya terbiasa. Cara berfikir tersebut dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* dengan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Dalam membiasakan kemampuan HOTS kepada anak atau peserta didik, disini pendidik perlu mengenalkan dan memberikan perasaan secara langsung di dunia nyata agar anak atau peserta didik dapat memahami permasalahan yang ada disekitar lingkungannya. Dengan memiliki kemampuan HOTS, anak-anak atau peserta didik diharapkan mampu menemukan konsep pengetahuan yang tepat dengan berbasis kegiatan.⁵¹

⁵⁰ Pristian Hadi Putra, *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 2, 2019). 107.

⁵¹ Sri Anjani, *Melalui Pendidikan, Persiapkan Diri Hadapi Society 5.0*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus bisa memberikan pelayanan secara optimal dan berkualitas, karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting untuk memberikan arahan kepada anak dalam menemukan titik permasalahan dan solusinya, jadi anak-anak didorong untuk bias berpikir secara kritis dan kreatif agar tidak gagap dalam menghadapi era *society 5.0*.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan hasil dari penelitian ini belum ada, maka peneliti akan menguraikan beberapa penelitian yang komparatif sebagai bahan untuk digunakan sebagai hipotesis dan sebagai bahan korelasi dalam menyelidiki masalah yang ada. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisol pada tahun 2015 dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)”⁵².

Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa metode pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi adalah sedikit pembelajaran, banyak keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan banyak pendekatan aturan. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Relevansi penelitian Ahmad Faisol dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, serta keduanya sama-sama memakai metode yang sama dalam pengumpulan datanya, yaitu *library research*.

⁵² Ahmad Faisol, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Ahmad Faisol lebih menekankan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Laskar Pelangi secara umum atau keseluruhan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat pada novel Laskar Pelangi karya dari Andrea Hirata.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sidik Priyatno pada tahun 2009 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Ciri-Ciri Pribadi Sukses dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hieratta”⁵³

Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata meliputi integritas pendidik, tujuan pendidikan, fasilitas serta sumber belajar, giat belajar, dan pendidikan pribadi sukses. Serta terdapat ciri-ciri sukses pada novel Laskar Pelangi meliputi kerja keras, pengorganisasian, dapat dipercaya (Al-Amin), giat kerja keras, selalu pantang menyerah, kejujuran, kreatif dan inovatif.

Relevansi penelitian Bambang Sidik Priyatno dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang analisis nilai pendidikan pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, serta keduanya sama-sama memakai metode sama dalam pengumpulan data, yaitu *library resesearch*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Bambang Sidik Prayitno membahas tentang nilai-nilai pendidikan serta ciri-ciri pribadi yang sukses pada novel Laskar Pelangi, sedangkan penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

⁵³ Bambang Sidik Priyatno, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Ciri-Ciri Pribadi Sukses dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hieratta”, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatuulah Jakarta, 2009)

3. Penelitian yang dilakukan Sabarani tahun 2013 yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”.⁵⁴

Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter terkandung pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, inoatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, terbuka, cinta damai, gemar membaca, peduli sekitar, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Relevansinya penelitian Sabarani dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, serta keduanya memakai metode yang sama dalam mengumpulkan data, yaitu *library research*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Sabarani membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata secara umum, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter secara religius pada novel Laskar Pelangi karya dari Andrea Hirata.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter religius merupakan interaksi mengubah watak, pikiran, perilaku, dan budi pekerti seseorang menjadi dewasa menurut ajaran agama Islam. Pendidikan karakter religius sangat penting diberikan kepada anak-anak sejak dini. Karena pendidikan mengenai agama, perilaku, dan moral sangat mempengaruhi kepribadian anak ke depannya. Dalam memberikan pengajaran kepada anak, khususnya tentang pendidikan karakter, bisa menggunakan bantuan media agar anak tertarik dalam mempelajari dan menerima pembelajaran tersebut. Salah satu media yang bisa digunakan dalam

⁵⁴ Sabarani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”, *Skripsi*, (Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2013)

menyampaikan pengajaran tentang pendidikan adalah melalui novel. Dan satu contoh novel yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran yaitu novel Laskar Pelangi.

Novel Laskar Pelangi merupakan sebuah novel non fiksi yang mengandung kisah inspiratif bagi para pembacanya. Banyak pembelajaran yang bisa diambil dari novel tersebut. Novel Laskar Pelangi merupakan salah satu novel karya Andrea Hirata. Di dalam novel Laskar Pelangi, diceritakan tentang tokoh-tokoh yang sangat inspiratif dalam berperilaku dan juga dalam menjalankan sebuah kewajiban. Jadi, dengan adanya sebuah cerita inspiratif melalui novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ini diharapkan setiap anak dapat terinspirasi dan termotivasi, serta dapat mengplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

